

**PARTISIPASI KELUARGA ANGGOTA BINA KELUARGA BALITA (BKB)
DALAM PENGASUHAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 0-6 TAHUN**

***(PARTICIPATION AMONG FAMILY MEMBERS OF BINA KELUARGA BALITA
(BKB) IN GROWTH AND DEVELOPMENT FOR CHILDREN AGE 0-6 YEARS)***

Oktriyanto

Peneliti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Pusat

Korespondensi penulis: *oktriyanto@yahoo.com*

Abstract

The age of 0-6 years is the most critical period in determining the quality of life in the future. By participating in the activities of Bina Keluarga Balita (BKB), families are expected to be able to provide the best care for the growth and development of the children. The purpose of this analysis is to determine: 1) The differences between families member of BKB and families are not member BKB on their participation in growth and development of children age 0- 6 years. 2) Factors that affect the family's participation in growth and development of children age 0- 6 years. This analysis used secondary data from Performance Indicator Survey of The National Medium Term Development Plan in Population and Family Planning Proram Year 2015. The survey was conducted in 34 provinces throughout Indonesia. Respondents used are families with children age 0-6 years, with the total number of respondents 16 172 families. The results showed that the family's participation in the growth and development of children age 0-6 years is better in the family members of BKB than families who do not participate in BKB from all aspects (physical, mental and social). The results of logistic regression analysis showed that the level of family welfare, maternal age, maternal education, maternal work status, family who have children aged 0-6 years, and family participation in BKB group has significant effect on family participation in growth and development of children age 0- 6 years.

Keywords: *Bina Keluarga Balita (BKB), Parenting, Growth and Development of Children, Children Age 0-6 years*

Abstrak

Usia anak 0-6 tahun merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidupnya di masa mendatang. Keluarga yang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) diharapkan mampu memberikan pengasuhan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui: 1) Perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang ikut BKB dengan yang tidak ikut BKB, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun. Analisis ini menggunakan data sekunder dari Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015. Survei dilakukan di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Responden yang digunakan adalah keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun, dengan jumlah responden 16.172 keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun dari semua aspek (aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa, dan aspek perkembangan sosial) keluarga anggota BKB lebih baik daripada keluarga yang tidak ikut BKB. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa, tingkat kesejahteraan keluarga, umur ibu, pendidikan ibu, status bekerja ibu, kepemilikan jumlah anak usia 0-6 tahun, dan keikutsertaan keluarga dalam kelompok BKB berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

Kata Kunci : *Bina Keluarga Balita (BKB), Pengasuhan, Tumbuh Kembang Anak, Anak Usia 0-6 tahun*

PENDAHULUAN

Dalam siklus hidup manusia, periode anak usia 0-6 tahun merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidupnya di masa yang akan datang. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan pada awal kehidupan ini menjadi modal dasar bagi kesuksesan dan kebahagiaan di masa dewasanya. Mendidik anak di masa sekarang dengan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat membutuhkan keterampilan mengasuh yang memadai dan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan menerapkan disiplin dengan kasih sayang (Kasenda, Sarimin & Obnibala, 2015). Anak usia 0-6 tahun terutama 1000 hari pertama kelahiran memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *golden age* (masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi, sikap, keterampilan, kreativitas, kemampuan berbahasa dan kesadaran sosial (Kartini & Sujarwo, 2014; Ulfah & Fransiska, 2014).

Keluarga dalam hal ini orangtua merupakan wadah lingkungan universal yang utama dan pertama bagi setiap individu untuk belajar makan, berjalan, berbicara, dan mengenal identitas dan berbagai perilaku (Puspitawati, 2012; Wahy, 2012). Pada kondisi tertentu, orang lain dapat mengganti peran orangtua sebagai pengasuh anak untuk sementara yang bertugas menjaga anak seperti kakek, nenek, paman, bibi, pembantu rumah tangga, dan lain-lain. Dengan kata lain, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan arah serta mutu pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan akan asah, asih dan asuh melalui komunikasi yang baik dan benar, akan mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju manusia dewasa di kemudian hari.

Menyadari akan pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak sejak dini, sejak tahun 1984 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan Program Bina Keluarga Balita (BKB), dan sejak 1991 program ini berkembang menjadi Gerakan BKB. Penyelenggaraan BKB merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam membina tumbuh kembang anak secara utuh dan optimal, melalui pemberian stimulasi fisik, kognitif, sosioemosional dan spiritual. Dengan aktif mengikuti kegiatan BKB, diharapkan orangtua memiliki bekal yang cukup untuk membantu anak-anaknya menjalani masa balitanya dengan benar, baik dan menyenangkan (DITBALNAK-BKKBN 2015).

Analisis mengenai partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai yang menggunakan data dalam jumlah besar (data nasional) belum banyak dilakukan. Analisis ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada anggota Bina Keluarga Balita (BKB). Secara khusus tujuan analisis ini adalah : 1) Mengetahui perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang ikut BKB dengan yang tidak ikut BKB, 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

KONSEP DAN PENDEKATAN TUMBUH KEMBANG ANAK

Sumber Data

Analisis ini menggunakan data sekunder, yaitu data dari “Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2015”. Survei ini merupakan suatu evaluasi terhadap suatu program yang sedang berjalan, yaitu untuk melihat kegiatan dan hasil pelaksanaan program di lapangan. Survei ini tidak mengevaluasi dampak dari suatu program, akan tetapi hanya memotret hasil (*output*) program yang ingin dicapai. Survei dilaksanakan di semua provinsi (34 provinsi) di seluruh Indonesia.

Kerangka sampel yang digunakan dalam survei indikator (RPJMN) Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2015 terdiri dari dua tahap. Kerangka sampel tahap pertama adalah seluruh blok sensus (BS) yang disertai informasi jumlah rumah tangga/jumlah keluarga di setiap BS hasil sensus penduduk (SP) 2010 yang telah mengalami updating. Berdasarkan kerangka sampel tahap pertama ditentukan sejumlah BS secara *Probability Proportional to Size* (PPS), yaitu terpilih 1870 BS di seluruh Indonesia. Kerangka sampel tahap kedua hasil listing seluruh keluarga di setiap BS terpilih. Berdasarkan kerangka sampel tahap kedua ditentukan 25 keluarga secara *sistematik random sampling* di setiap BS terpilih. Pelaksanaan pengumpulan data survei indikator (RPJMN) Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2015 dilakukan pada bulan Juni 2015.

Data Dan Informasi Yang Dianalisis

Pada survei indikator kinerja RPJMN Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2015,

Responden keluarga adalah ibu atau bapak atau keduanya yang ada dalam keluarga yang berusia kurang dari 70 tahun. Keluarga yang berhasil diwawancarai 44.927 keluarga atau 97,2 persen dari jumlah sampel yang direncanakan 46.237 keluarga. Beberapa alasan ketidakberhasilan wawancara karena responden tidak ada di rumah, wawancara selesai sebagian, responden menolak diwawancarai, dan responden tidak mampu menjawab. Sedangkan jumlah kasus tertimbang sebanyak 44.904 keluarga. Pada analisis ini, dipilih keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 16.172 keluarga. Data dan informasi yang di analisis terdiri dari: 1) Data dan informasi tentang perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang ikut BKB dengan yang tidak ikut BKB, 2) Data dan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data pada analisis ini menggunakan program SPSS. Sebelum melakukan kategorisasi terlebih dahulu melakukan pembobotan dan mencari nilai indeks. Pada aspek tumbuh kembang fisik: variabel anak diukur tinggi dan berat badannya, anak diajari berperilaku hidup sehat dan lainnya diberi bobot 1 (satu), variabel anak diimunisasi dan anak diobati jika sakit diberi bobot 2 (dua), kemudian variabel anak diberi makanan bergizi, anak diberi ASI dan anak diberi vitamin diberi bobot 3 (tiga).

Pada aspek tumbuh kembang jiwa/mental/spiritual variabel menemani anak bermain, menemani anak belajar, mengajari anak mengucapkan terima kasih, dan lainnya diberi bobot 1 (satu), variabel orang tua sebagai teladan/panutan, mengajari anak untuk menghormati/menghargai orang lain diberi bobot 2 (dua), kemudian variabel menstimulasi/memacu kreatifitas anak dan mengajari anak beribadah diberi bobot 3 (tiga). Pada aspek tumbuh kembang sosial, variabel anak diikuti dalam lomba dan lainnya diberi bobot 1 (satu), variabel memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya dan anak dikursuskan diberi bobot 2 (dua), kemudian variabel anak disekolahkan dan anak diikuti dalam PAUD diberi bobot 3 (tiga). Selanjutnya, dari setiap aspek tumbuh kembang anak (aspek fisik, jiwa dan sosial) masing-masing dengan bobot 6 (enam) yang merupakan penjumlahan dari nilai bobot tiap variabel yang sudah dijelaskan di atas (1+2+3=6).

Nilai indeks untuk partisipasi orangtua dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berkisar antara 0-100. Nilai indeks tersebut diperoleh dari rumus yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = \frac{X - \text{Nilai Minimum } X}{\text{Nilai Maksimum } X - \text{Nilai Minimum } X} \times 100$$

Keterangan:

Y= Nilai Indeks

X= Skor yang diperoleh untuk setiap sampel/responden

TABEL 1. Pembobotan variabel

Variabel	Bobot	Aspek Tumbuh Kembang	Bobot
Anak diukur tinggi dan berat badannya	1	Fisik	6
Anak diajari berperilaku hidup sehat			
Lainnya			
Anak di imunisasi	2		
Anak diobati jika sakit			
Anak diberi makanan bergizi	3		
Anak diberi ASI		Jiwa/ Mental/ Spiritual	6
Anak diberi Vitamin			
Menemani anak bermain	1		
Menemani anak belajar			
Mengajari mengucapkan terima kasih			
Lainnya			
Sebagai teladan/panutan	2		
Mengajari menghormati/menghargai orang lain			
Menstimulasi/memacu kreatifitas anak	3		
Mengajari beribadah		Sosial	6
Anak diikuti dalam lomba	1		
Lainnya			
Memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	2		
Anak dikursuskan			
Anak disekolahkan	3		
Anak diikuti dalam PAUD			

Setelah memperoleh nilai indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, nilai indeks tersebut dikelompokkan/dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu kurang, sedang dan baik. Pengkategorian dilakukan berdasarkan justifikasi penulis yaitu dengan membagi nilai indeks tertinggi (100)/ 3 kategori diperoleh interval 33,33. Sehingga kategori kurang dengan nilai (0-33,33), sedang (33,33-66,67), dan baik (66,67-100).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensia (uji beda/uji t dan regresi logistik berganda). Uji beda (uji t) digunakan untuk menganalisis perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang ikut BKB dengan yang tidak ikut BKB, kemudian Uji regresi logistik berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

Karakteristik Keluarga

Menurut lokasi tempat tinggal, pada analisis ini keluarga yang tinggal di pedesaan lebih banyak dibandingkan keluarga yang tinggal di perkotaan, masing-masing sebesar 58,43 persen dan 41,57 persen. Menurut tingkat kesejahteraan keluarga, keluarga pada tahap sejahtera lebih sedikit dibandingkan keluarga tidak sejahtera, masing-masing sebesar 47,98 persen dan 52,02 persen. Menurut tipe keluarga (keluarga dengan orang tua lengkap dan tidak lengkap), keluarga dengan orangtua lengkap lebih banyak dibandingkan keluarga dengan orang tua tidak lengkap, masing-masing sebesar 97,51 persen dan 2,49 persen. Menurut umur ibu, keluarga dengan umur ibu kurang dari sama dengan 40 tahun (≤ 40 tahun) lebih banyak dibandingkan keluarga dengan umur ibu lebih dari 40 tahun (> 40 tahun), masing-masing sebesar 84,96 persen dan 15,04 persen. Menurut tingkat pendidikan ibu, keluarga dengan tingkat pendidikan ibu rendah lebih banyak dibandingkan keluarga dengan tingkat pendidikan ibu tinggi, masing-masing sebesar 61,33 persen dan 38,67 persen. Menurut status bekerja ibu, keluarga dengan ibu bekerja lebih sedikit dibandingkan keluarga dengan ibu tidak bekerja, masing-masing sebesar 42,82 persen dan 57,18 persen. Menurut jumlah anak, dari keluarga dengan kepemilikan anak berusia 0-6 tahun berjumlah 1 anak lebih banyak dibandingkan keluarga dengan anak usia 0-6 tahun berjumlah lebih dari 1 anak, masing-masing sebesar 82,30 persen dan 17,70 persen.

Perbedaan Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun pada Keluarga yang Ikut dengan Tidak Ikut BKB.

Menurut keikutsertaan keluarga dalam kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), pada analisis ini keluarga yang pernah ikut BKB lebih sedikit dibandingkan keluarga tidak pernah ikut BKB, yaitu hanya 14,40 persen keluarga yang pernah ikut BKB dari jumlah total responden keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun. Keikutsertaan dalam kelompok BKB yang rendah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu a) keluarga tidak tahu tentang kelompok BKB dan b) bagi keluarga yang tahu kelompok BKB mereka tidak ikut dengan berbagai alasan: seperti kelompok BKB lokasinya jauh, sibuk, capek kerja, dll. Hasil analisis menunjukkan bahwa, partisipasi keluarga yang pernah ikut BKB dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dari semua aspek (aspek fisik, jiwa maupun sosial) lebih baik daripada keluarga yang tidak ikut kelompok BKB.

Aspek Pertumbuhan Fisik.

Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, yaitu: bertambahnya berat badan, bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran kepala, tumbuh dan tanggalnya gigi susu dan gigi tetap perubahan tubuh lainnya. Contoh: 1) Berat badan: berat bayi dalam kandungan 6 bulan biasanya 650 gr, pada waktu lahir menjadi 3.000 gr, pada waktu satu tahun bertambah menjadi 10 kg dan waktu dewasa mencapai 53 kg. 2) Tinggi atau panjang badan: panjang bayi waktu dalam kandungan 6 bulan kira-kira 30 cm, waktu dilahirkan panjangnya 48 cm, pada waktu satu tahun menjadi 75 cm, dan saat dewasa tingginya menjadi 160 cm (DITBALNAK-BKKBN 2015). Hasil analisis menunjukkan bahwa, keluarga yang ikut kelompok BKB yang mengukur tinggi dan berat badan anaknya lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB. Keluarga yang ikut BKB biasanya mengukur tinggi dan berat badan anak sekaligus dengan kegiatan Posyandu, karena saat ini sudah banyak kelompok BKB yang terintegrasi kegiatannya dengan Posyandu.

Asupan makanan yang diberikan orangtua pada anak berhubungan dengan status gizi anak (Purwaningrum & Wardani, 2012). Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga anggota BKB cenderung lebih tinggi dalam memberikan makanan bergizi dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB. PLKB atau kader KB dalam kegiatan BKB biasanya memberikan penyuluhan mengenai makanan yang sehat, bergizi dan yang baik untuk anak. Pemberian penyuluhan mengenai makanan bergizi sangat penting bagi anggota BKB dalam memberikan asupan makanan yang sehat bagi anak agar anak mempunyai gizi yang baik.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No.42 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi, mendefinisikan imunisasi sebagai suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi rutin dan sifatnya dasar yang diberikan pada bayi sebelum berusia 1 (satu) tahun antara lain: *Bacillus Calmette Guerin* (BCG), *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B* (DPT-HB) atau *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza Type B* (DPT-HB-Hib), *Hepatitis B* pada bayi baru lahir, polio dan campak. Sedangkan imunisasi lanjutan yang dapat diberikan pada anak usia di bawah tiga tahun (Batita) berupa: *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B* (DPT-HB) atau *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza Type B* (DPT-HB-Hib) dan campak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, keluarga anggota BKB lebih tinggi partisipasinya dalam memberikan imunisasi pada anak dibandingkan keluarga bukan anggota BKB. Imunisasi yang dimaksud dalam analisis tidak dibedakan pemberian imunisasi lengkap maupun tidak lengkap. Pemberian imunisasi pada keluarga anggota BKB dan bukan anggota BKB perbedaannya cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 51,70 persen dan 37,05 persen. Memperhatikan kondisi ini, menunjukkan bahwa keluarga Indonesia belum menganggap penting pemberian imunisasi pada anaknya. Penyebab keluarga tidak memberikan imunisasi pada anak dapat disebabkan karena pengetahuan keluarga mengenai pentingnya imunisasi anak masih rendah. Hasil penelitian Dewi, Darwin & Edison (2014), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Menurut WHO, ASI merupakan makanan ideal bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Bayi dikategorikan mendapat ASI eksklusif jika bayi mendapat Air Susu Ibu selama enam bulan pertama setelah kelahiran tanpa mendapatkan makanan dan minuman tambahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga anggota BKB lebih tinggi dalam memberikan

ASI dibandingkan keluarga bukan anggota BKB masing-masing sebesar 46,67 persen dan 37,92 persen. Pemberian ASI pada anak dalam analisis ini berupa pemberian ASI Eksklusif maupun non eksklusif. Pemberian ASI eksklusif pada bayi dalam tumbuh kembang maupun kesehatannya akan lebih baik dibandingkan bayi non ASI eksklusif.

Hasil penelitian Tamimi, Jurnal & Sulastri (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare. Kejadian diare pada bayi yang diberikan ASI eksklusif cenderung lebih rendah dibandingkan pada bayi non ASI eksklusif. Menurut Rahadian (2014), ASI memiliki manfaat bukan hanya untuk kesehatan anak akan tetapi juga ibu. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi angka kematian dan kesakitan anak. Hasil penelitian Nurmiati & Bersal (2008) menemukan bahwa durasi pemberian ASI sangat mempengaruhi ketahanan hidup bayi di Indonesia. Bayi yang disusui dengan durasi 6 bulan atau lebih memiliki ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan, dan bayi yang disusui dengan durasi 4-5 bulan memiliki ketahanan hidup 2,6 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan.

TABEL 2. Distribusi Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Menurut Keikutsertaan dalam Kelompok BKB.

Partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	Keikutsertaan dalam BKB				Total	
	Ikut		Tidak Ikut		n	%
	n	%	n	%		
Aspek Pertumbuhan Fisik						
Anak diukur tinggi dan berat badannya	1.126	48,35	3.744	27,05	4.871	30,12
Anak diberi makanan bergizi	1.754	75,31	10.031	72,46	11.785	72,87
Anak di imunisasi	1.204	51,70	5.129	37,05	6.333	39,16
Anak diberi ASI	1.087	46,67	5.249	37,92	6.335	39,17
Anak diberi Vitamin	763	32,76	3.497	25,26	4.259	26,34
Anak diobati jika sakit	541	23,23	2.535	18,31	3.076	19,02
Anak diajari berperilaku hidup sehat	275	11,81	1.227	8,86	1.502	9,29
Lainnya	42	1,80	402	2,90	444	2,75
Tidak tahu	24	1,03	291	2,10	315	1,95
Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/ Spiritual						
Menstimulasi/memacu kreatifitas anak	739	31,73	2.533	18,30	3.272	20,23
Menemani anak bermain	1.128	48,43	5.217	37,69	6.344	39,23
Menemani anak belajar	819	35,17	3.781	27,31	4.600	28,44
Sebagai teladan/panutan	608	26,11	3.319	23,98	3.927	24,28
Mengajari beribadah	882	37,87	5.218	37,69	6.099	37,71
Mengajari mengucapkan terima kasih	410	17,60	1.852	13,38	2.262	13,99
Mengajari menghormati/menghargai orang lain	467	20,05	2.557	18,47	3.024	18,70
Lainnya	44	1,89	388	2,80	432	2,67
Tidak tahu	67	2,88	989	7,14	1.057	6,54
Aspek Perkembangan Sosial						
Memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	1.413	60,67	7.036	50,83	8.449	52,24
Anak disekolahkan	1.343	57,66	7.451	53,83	8.793	54,37
Anak dikursuskan	141	6,05	630	4,55	771	4,77
Anak diikuti dalam lomba	165	7,08	568	4,10	733	4,53
Anak diikuti dalam PAUD	493	21,17	1.910	13,80	2.403	14,86
Lainnya	51	2,19	497	3,59	548	3,39
Tidak tahu	111	4,77	1.239	8,95	1.350	8,35
Jumlah keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun	2.329	100,00	13.843	100,00	16.172	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder Survei RPJMN Program Kependudukan dan KB Tahun 2015

Pemberian vitamin pada anak sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan Tjekyan (2015) menunjukkan bahwa diare pada balita yang mendapat suplementasi vitamin A lebih cepat sembuh dibandingkan balita yang tidak mendapat suplementasi vitamin A. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga anggota BKB lebih tinggi dalam memberikan vitamin dibandingkan keluarga bukan anggota BKB yaitu masing-masing sebesar 32,76 persen dan 25,26 persen.

Mengobati anak yang sedang sakit seperti sakit pilek, batuk, dan demam merupakan bagian dari pengasuhan orang tua dalam tumbuh kembang anak dari aspek fisik. Pada umumnya, orang tua yang memiliki anak usia kurang dari setahun akan segera membawa anaknya untuk berobat apabila sakit batuk dan pilek karena beranggapan bahwa anak masih dalam kondisi lemah, hal ini akan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak balita yang sudah lebih besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga anggota BKB lebih tinggi dalam kepedulian orang tua untuk mengajak anak berobat pada saat sakit dibandingkan keluarga bukan anggota BKB yaitu masing-masing sebesar 23,23 persen dan 18,31 persen.

Orang tua membiasakan anak untuk berperilaku hidup sehat dengan cara: minum air matang, mencuci makanan sampai bersih, menutup makanan dengan baik, membiasakan diri mencuci dan mandi teratur, cukup istirahat, cukup berolahraga/kegiatan/ bermain/ dan cukup rekreasi (DITBALNAK-BKKBN 2015). Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih baik dalam mengajarkan anak untuk berperilaku hidup sehat dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB yaitu masing-masing sebesar 11,81 persen dan 8,86 persen

Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/ Spiritual.

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih baik dalam menstimulasi kreatifitas anak dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB yaitu masing-masing sebesar 31,73 persen dan 18,30 persen.

Menemani anak bermain dan belajar merupakan hal yang penting dilakukan oleh orang tua agar anak dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal. Manfaat dari orangtua menemani anak bermain dan belajar diantaranya anak merasa diperhatikan dan dekat dengan orangtuanya sehingga anak merasa aman dan nyaman. Selain itu, orangtua ada yang mengarahkan anak sehingga memperoleh wawasan yang benar ketika ia bermain dan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih tinggi dalam hal menemani anak bermain dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB yaitu masing-masing sebesar 48,43 persen dan 37,69 persen. Selanjutnya, keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih tinggi dalam hal menemani anak belajar dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB yaitu masing-masing sebesar 35,17 persen dan 27,31 persen. Keluarga yang ikut BKB, diajarkan membina tumbuh kembang anak melalui stimulasi aspek-aspek perkembangan anak dengan menggunakan media interaksi yang ada seperti dongeng, musik/nyanyi dan alat permainan edukatif (APE). Dengan adanya APE, diharapkan keluarga yang ikut BKB dapat menemani anak bermain dengan menyenangkan.

Orang tua adalah pendidik paling utama dan pertama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Seorang anak sangat membutuhkan sosok teladan agar anak nantinya memiliki kepribadian yang kuat untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Ada ungkapan "*anak-anak mendengar tidak dengan telinga, melainkan dengan matanya*", artinya orangtua harus menjadi contoh nyata/konkrit bagaimana dalam bersikap sebelum meminta anak untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih tinggi dalam memberikan contoh teladan dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB yaitu masing-masing sebesar 26,11 persen dan 23,98 persen.

Mengajari ibadah, mengucapkan terima kasih dan menghormati orang lain merupakan nilai positif yang perlu diajarkan oleh orang tua agar anak memiliki kepribadian yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut BKB cenderung lebih tinggi baik dari variabel mengajari ibadah, mengajari mengucapkan terima kasih maupun menghormati orang lain.

Aspek Perkembangan Sosial.

Memberi kesempatan anak untuk bermain merupakan cara orang tua agar anak bisa bergaul dan mandiri. Interaksi dengan teman sebaya akan membuka pandangan baru pada anak dan memberi kebebasan mereka untuk membuat keputusan. Hasil analisis

menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih tinggi dalam memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebaya dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB yaitu masing-masing sebesar 60,67 persen dan 50,83 persen.

Menurut Istiyani (2013), melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya.

TABEL 3. Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Menurut Keikutsertaan dalam Kelompok BKB.

Partisipasi Keluarga dalam pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	Keikutsertaan dalam BKB		Total	P-value
	Ikut	Tidak Ikut		
Aspek Pertumbuhan Fisik	73,46	65,75	66,86	0,000*
Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/ Spiritual	54,36	47,67	48,63	0,000*
Aspek Perkembangan Sosial	55,74	49,27	50,20	0,000*
Total Partisipasi dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	61,19	54,23	55,23	0,000*

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder Survei RPJMN Program Kependudukan dan KB Tahun 2015

Keterangan : * signifikan <0,05

TABEL 4. Kategori Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Menurut Keikutsertaan dalam Kelompok BKB

Kategori Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	Keikutsertaan dalam BKB				Total	
	Ikut		Tidak Ikut		n	%
	n	%	n	%		
Kurang (0-33,33)	104	4,46	1.248	9,02	1.352	8,36
Sedang (33,33 – 66,67)	1.426	61,21	9.451	68,27	10.877	67,26
Baik (66,67 – 100)	800	34,33	3.144	22,71	3.943	24,38
Total	2.329	100,00	13.843	100,00	16.172	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder Survei RPJMN Program Kependudukan dan KB Tahun 2015

Sekolah dan tempat kursus merupakan suatu tempat yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan pikiran dan pengetahuan, selain itu dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran sosialisasi bagi anak. Anak akan belajar bergaul dengan sesama peserta didik di sekolah atau di tempat kursus, dengan guru dan dengan karyawan yang ada di sekolah atau tempat kursus. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB dalam memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi melalui sekolah dan tempat kursus.

Berdasarkan indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, nilai indeks dari semua aspek (aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa dan aspek perkembangan sosial) keluarga yang ikut BKB lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak ikut kelompok BKB. Secara total, nilai indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak pada keluarga yang ikut BKB lebih tinggi dibandingkan keluarga tidak ikut BKB masing-masing sebesar 61,19 dan 54,23. Hasil uji beda (uji t) antara keluarga yang ikut BKB dengan keluarga yang tidak ikut kelompok BKB menunjukkan bahwa, partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dari aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa, aspek perkembangan sosial

dan total ketiga aspek terdapat perbedaan yang signifikan yaitu masing-masing dengan P-value sebesar 0,000 (Tabel 3).

Setelah dilakukan kategorisasi, sebagian besar partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak baik pada keluarga yang ikut BKB maupun pada keluarga tidak ikut BKB mengelompok pada kategori sedang yaitu masing-masing sebesar 61,21 persen dan 68,27 persen. Selanjutnya, kategori indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dalam kategori baik pada keluarga yang ikut BKB lebih tinggi dibandingkan pada keluarga tidak ikut BKB, masing-masing sebesar 34,33 persen dan 22,71 persen (Tabel 4).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada analisis ini diuji menggunakan uji regresi logistik. Variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan antara lain: lokasi tempat tinggal, tingkat kesejahteraan keluarga, umur ibu, pendidikan ibu, status bekerja ibu, kepemilikan jumlah anak usia 0-

6 tahun, dan keikutsertaan dalam BKB. Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa, tingkat kesejahteraan keluarga, umur ibu, pendidikan ibu, status bekerja ibu, kepemilikan jumlah anak usia 0-6 tahun, dan keikutsertaan keluarga dalam kelompok BKB berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun. Sedangkan lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

Berdasarkan nilai Exp (B), keluarga sejahtera cenderung lebih tinggi tingkat partisipasinya dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun dibandingkan keluarga tidak sejahtera sebesar 1,179 kali. Keluarga dengan umur ibu tua cenderung lebih tinggi tingkat pengasuhan dan tumbuh kembang anak dibandingkan keluarga dengan umur ibu muda sebesar 1,131 kali. Keluarga dengan ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih tinggi tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dibandingkan keluarga dengan ibu berpendidikan rendah sebesar 1,568 kali.

Tabel 5. Koefisien Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun.

Variabel	Koefisien		
	B	Exp (B)	Sig.
Lokasi tempat tinggal (0=desa, 1=kota)	0,007	1,007	0,854
Tingkat kesejahteraan keluarga (0=tidak sejahtera, 1=sejahtera)	0,164	1,179	0,000*
Umur ibu (0 = ≤ 40 tahun, 1 = > 40 tahun)	0,123	1,131	0,018*
Pendidikan ibu (0= pendidikan rendah, 1=pendidikan tinggi)	0,450	1,568	0,000*
Status bekerja ibu (0=tidak bekerja, 1=bekerja)	0,199	1,220	0,000*
Jumlah anak usia 0-6 tahun (0 = 1 anak, 1 = lebih dari 1 anak)	0,219	1,245	0,000*
Keikutsertaan dalam BKB (0=tidak ikut BKB, 1= ikut BKB)	0,528	1,695	0,000*

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder Survei RPJMN Program Kependudukan dan KB Tahun 2015

Keterangan : * Signifikan pada p-value = 0,05
 Y Partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun (0 = rendah, 1 = tinggi)

Keluarga dengan ibu bekerja cenderung lebih tinggi tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh

kembang anak dibandingkan keluarga dengan ibu tidak bekerja sebesar 1,220 kali. Keluarga dengan jumlah anak usia 0-6 tahun lebih dari 1 anak cenderung lebih tinggi tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dibandingkan keluarga dengan jumlah anak usia 0-6 tahun hanya 1 anak sebesar 1,245 kali. Selanjutnya, keluarga yang pernah ikut BKB cenderung lebih tinggi tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dibandingkan keluarga yang tidak pernah ikut kelompok BKB sebesar 1, 695 kali.

PEMBAHASAN

Partisipasi pada keluarga sejahtera dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun cenderung lebih baik daripada keluarga tidak sejahtera. Keluarga dengan ekonomi yang baik akan mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga dan akhirnya berdampak pada baiknya tumbuh kembang anak. Menurut Rohimah, Kustiyah & Hernawati (2015), anak-anak yang tidak dapat mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya biasanya adalah anak-anak dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Hasil penelitian Muntiani & Supartini (2013), Nilakesuma, Jurnalis & Rusjdi (2015), dan Putri, Sulastri & Lestari (2015) menyebutkan bahwa, anak yang dibesarkan di kalangan keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi cenderung pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupi lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga miskin.

Umur ibu pada kelompok usia tua (> 40 tahun) cenderung memiliki tingkat partisipasinya dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak lebih baik dibandingkan ibu yang berumur muda. Ibu yang sudah berusia tua umumnya mempunyai pengalaman hidup termasuk dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dibandingkan yang masih muda. Pengalaman dapat diperoleh dari lingkungan sekitar atau pengasuhan anak sebelumnya. Temuan analisis ini berbanding terbalik dengan penelitian Khotimah dan Kuswandi (2014), bahwa ibu-ibu muda pengasuhan tumbuh kembang anak lebih baik dibandingkan pada kelompok ibu-ibu umur tua yaitu dengan melihat status gizinya.

Keluarga dengan ibu berpendidikan tinggi cenderung tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun lebih baik daripada keluarga dengan ibu berpendidikan rendah. Hasil penelitian Apriastuti (2013), Tsania, Sunarti, & Krisnatuti (2015) ditemukan bahwa, terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka perkembangan anak akan semakin baik. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat

menentukan bagi perkembangan anak. pendidikan orangtua tersebut berpengaruh dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal.

Di era modern, perempuan atau ibu tidak hanya memiliki peran sebagai pendamping suami, pengasuh anak, dan menangani urusan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah. Aktifitas perempuan bekerja di luar rumah sering menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam hal pengasuhan anak sehingga mengakibatkan anak terlantar, kurang perhatian, kurang kasih sayang dan sebagainya (Hidayah 2008). Menurut Supsiliani, Puspitawati & Hasanah (2015), agar tidak timbul dampak negatif dari ibu yang bekerja maka perlu dipikirkan bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan penuh tanggung jawab, tanpa menelantarkan putra-putrinya yang masih berusia balita atau usia prasekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga dengan ibu bekerja cenderung memiliki tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun lebih baik daripada keluarga dengan ibu tidak bekerja. Ibu yang bekerja dimungkinkan mempunyai informasi yang lebih baik mengenai cara pengasuhan dalam tumbuh kembang anak karena bersentuhan dengan dunia luar (sosialisasi dengan orang lain) dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Selain itu, ibu yang bekerja masih menjaga kualitas anak dengan menitipkannya pada orang yang tepat misalnya pada keluarga terdekat seperti nenek, sanak saudara atau pada lembaga yang mempunyai kredibilitas baik seperti Taman Penitipan Anak (TPA) tanpa melepaskan tanggung jawabnya, seperti melakukan kontrol dengan cara menelpon anak maupun pendampingnya.

Keluarga yang mempunyai jumlah anak usia 0-6 tahun lebih dari 1 (satu) anak tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak lebih baik daripada keluarga yang mempunyai jumlah anak usia 0-6 tahun hanya satu anak. Keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun lebih dari satu lebih baik partisipasinya dalam tumbuh kembang anak disebabkan mempunyai pengalaman lebih banyak dalam mengasuh anak dibandingkan yang baru mempunyai satu anak. Namun demikian, jarak kelahiran anak perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan status gizi anak. Hasil penelitian Ginting, Aritonang & Siregar (2015), keluarga dengan jarak kelahiran anak lebih dari 2 tahun pola pengasuhannya dan status gizi anak lebih baik dibandingkan keluarga dengan jarak kelahiran anak kurang dari 2 tahun. Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai waktu dan memberikan perhatian serta

kasih sayang yang cukup dalam hal ini praktek pemberian makan dan perawatan kesehatan.

Keluarga yang ikut kelompok BKB tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak lebih baik daripada keluarga yang tidak ikut kelompok BKB. Hasil analisis ini sejalan dengan apa yang diharapkan oleh BKKBN dalam mencanangkan program BKB. Program BKB dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orangtua tentang pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Kegiatan BKB ini dilakukan melalui penyuluhan tentang pemberian stimulasi fisik, kognitif, sosioemosional serta spiritual kepada orangtua agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Dengan aktif mengikuti kegiatan ini, diharapkan orangtua memiliki bekal yang cukup untuk mengasuh anaknya (BKKBN 2014).

KESIMPULAN

Hasil uji beda (uji t) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keluarga yang ikut BKB dengan yang tidak ikut BKB dalam partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Keluarga yang ikut BKB tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak lebih baik daripada keluarga yang tidak ikut BKB. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa, tingkat kesejahteraan keluarga, umur ibu, pendidikan ibu, status bekerja ibu, kepemilikan jumlah anak usia 0-6 tahun, dan keikutsertaan keluarga dalam kelompok BKB berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun. Sedangkan lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

Keikutsertaan keluarga yang pernah ikut dalam kelompok BKB mempunyai tingkat partisipasi dalam pengasuhan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB. Mengingat pentingnya BKB dalam meningkatkan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, Pemerintah dalam hal ini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang mempunyai program BKB perlu meningkatkan kembali kegiatan pada kelompok BKB agar masyarakat tertarik untuk ikut kegiatan BKB. Selain itu, perlu koordinasi lintas sektor dalam meningkatkan partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak terutama pada keluarga yang tinggal di wilayah pedesaan, tidak sejahtera, ibu berumur tua, ibu berpendidikan rendah, ibu tidak bekerja dan kepemilikan anak usia 0-6 tahun hanya 1 anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Sejahtera (PUSNA) – Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu Dra Flourisa Juliaan, Apt., MKM, yang telah memberikan ijin menggunakan data “Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2015” kepada penulis untuk analisis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriastuti DA. 2013. Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1): 1-14.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2014. *Strategi nasional Program Bina Keluarga Balita 2014-2025*. Jakarta: BKKBN.

Dewi AP, Darwin E, Edison (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2): 114-118.

Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak (DITBALNAK) - Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2015. *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 Tahun)*. Jakarta: DITBALNAK-BKKBN.

Ginting TM, Aritonang EY, Siregar A. 2015. hubungan jarak kelahiran dan pola pengasuhan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2013. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(1): 1-8.

Hidayah N. 2008. Layanan pada anak usia dini (studi kasus di TPA Beringharjo Yogyakarta). *Dimensia*, 2 (1): 23- 49.

Istiyani D. 2013. Model pembelajaran membaca menulis menghitung (CALISTUNG) pada anak usia dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10 (1): 1-18.

Kartini, Sujarwo. 2014. Penggunaan media pembelajaran plastisin untuk meningkatkan kreatifitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2): 199-208.

Kasenda MG, Sarimin S, Obnibala F. 2015. Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK GMIM Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa. *Ejournal Keperawatan (E-Kp)*, 2 (1): 1-8.

Khotimah H, Kuswandi K. 2014. Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikular Kabupaten Lebak tahun 2013. *Jurnal Obstretika Scientia* 2(1): 146-162.

Muntiani, Supartini. 2013. Hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Embrio Jurnal Kebidanan*, 3: 46-52.

Nilakesuma A, Jurnalis YD, Rusjdi SR. 2015. Hubungan status gizi bayi dengan pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1): 37-44.

Nurmiati, Bersal. 2008. Pengaruh durasi pemberian ASI terhadap ketahanan hidup bayi di Indonesia. *MAKARA, Kesehatan*, 12 (2): 47-52

Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

Putri RF, Sulastri D, Lestari Y. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1): 254-261.

Purwaningrum S & Wardani Y. 2012. Hubungan antara asupan makanan dan status kesadaran gizi keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sewon I, Bantul. *KES MAS*, 6 (3): 190-202.

Rahadian AS. 2014. Pemenuhan hak ASI eksklusif di kalangan ibu bekerja: peluang dan tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9 (2): 109-118.

Rohimah E, Kustiyah L, Hernawati N. 2015. Pola konsumsi, status kesehatan dan hubungannya dengan status gizi dan perkembangan balita. *Jurnal Gizi Pangan*, 10 (2): 93-100.

Supsiloani, Puspitawati, Hasanah N. 2015. Eksistensi taman penitipan anak dan manfaatnya bagi ibu rumah tangga yang bekerja (studi kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2): 119-124.

Tamimi MA, Jurnalis YD, Sulastri D. 2016. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (1): 149 – 153.

Tjekyan R.M.S. 2015. Pengaruh suplementasi vitamin A terhadap lama diare pada anak usia 14-51 bulan yang berobat di Puskesmas Sukarami Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2): 117 – 123.

Tsania N., Sunarti E., Krisnatuti D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1): 28-37.

Ulfah M, Fransiska SA. 2014. Analisis faktor penyebab langsung dan tidak langsung status gizi anak balita di Desa Tanah Baya Kecamatan Randu Dongkal Kabupaten Pemalang tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2(2): 70-77.

Wahy H. 2012. Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12 (2): 245-258..